

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi real pembelajaran di SMA Panca Setya Sintang, khususnya pembelajaran IPS ekonomi dimana penelitian dilakukan. Berdasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kenyataannya proses pembelajaran ekonomi di sekolah selama ini: (1) lebih menekankan pada fakta dan informasi; (2) lebih menekankan pada hafalan; (3) lebih mementingkan isi daripada proses; (4) menganggap apa yang diketahui sudah pasti dapat dijamin oleh siswa; dan (5) kurang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan berfungsi bagi kehidupan siswa (*meaningful learning and functional knowledge*) (Leni Permana, 2005:2).

Disamping itu juga, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran ekonomi di SMA Panca Setya Sintang, antara lain: (1) tenaga kependidikan yang masih lemah; (2) sarana dan prasarana yang masih minim; (3) materi dan sumber belajar yang masih kurang; (4) kondisi lingkungan belajar yang belum tertata dengan baik; (5) metode mengajar konvensional; (6) faktor-faktor psikologis siswa kurang diperhatikan; (7) latar belakang sosial dan budaya siswa; (8) latar belakang pendidikan guru; (9) status sosial ekonomi guru; (10) status sosial ekonomi orang tua siswa; dan (11) lingkungan masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa masih lemahnya proses pendidikan menyentuh potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa masih bersifat pasif, kegiatan pembelajaran berbentuk ceramah

dan tugas tertulis, bahan pelajaran disajikan secara keseluruhan, keberhasilan belajar ditentukan oleh faktor guru, siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah, dan materi pembelajaran ekonomi tidak mengaitkan isu-isu ekonomi kontemporer. Dengan demikian perlu diambil solusi yang tepat, sehingga akan berdampak pada pengembangan keterampilan intelektual siswa (*intellectual skills*) dan keterampilan sosial siswa (*social skills*) dalam setiap aspek kehidupannya. *Intellectual skills* dalam kerangka ini adalah kemampuan mengembangkan pola-pola berpikir positif, kritis, kreatif, dan inovatif. Sedangkan *social skills* adalah implikasi dari *intellectual skills* tersebut, seperti memiliki sikap-sikap toleran, kebersamaan sampai pada persatuan dan kesatuan bangsa yang mampu berdiri di atas perbedaan sesuai dengan napas Bhineka Tunggal Ika.

Jika kita ingin menempatkan posisi pendidikan dalam peran mencerdaskan kehidupan bangsa, maka diperlukan investasi yang besar untuk memperkuat sistem pendidikan. Diperlukan pula adanya upaya yang serius dalam memperkuat pendidikan sebagai pilar utama kekuatan bangsa yang bukan saja sebagai pesan dari konstitusi akan tetapi menjadi jawaban terhadap tantangan nyata perkembangan masyarakat dalam kondisi internal maupun dalam percaturan global. Pendidikan kita saat ini masih dihadapkan pada beberapa masalah antara lain peningkatan kualitas dan hasil, terbatasnya dana yang tersedia dan belum tergalinya sumber dana masyarakat secara proposional sesuai dengan prinsip pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Disisi lain kita juga dihadapkan pada tantangan kompetitif global yang semakin menguat dalam masyarakat abad 21, untuk itu kita harus mempersiapkan paradigma pendidikan didasarkan atas pengembangan sumber daya manusia yang mampu untuk mengoptimalkan potensi diri sebagai kekuatan pendidikan dan sosial budaya. Di samping itu menurut Suryadi, (1998: 15) “pengembangan sumber daya manusia umumnya diarahkan pada penanaman kemampuan dasar minimum yang harus dimiliki oleh semua warga negara, misalnya, kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning skills*), kecakapan dasar (*basic learning contents*)”. Dengan demikian, investasi dalam bidang pendidikan tidak bisa ditunda lagi.

Sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang mampu hidup dalam kompetisi global yang tidak saja penguasaan teknologi tetapi juga keunggulan seperti mampu untuk berkomunikasi dengan baik, berdiplomasi dan dapat mengajukan argumentasi-argumentasi yang dapat diterima. Untuk mendapatkan bekal kemampuan ini paling tidak dipersiapkan sedini mungkin dengan selalu melatih dan menumbuhkan kemauan berpikir kritis, kreatif dan inovatif pada diri siswa.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas merupakan harapan yang ingin diwujudkan dimasa yang akan datang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menunjang tercapainya keinginan tersebut di atas di antaranya adalah upaya meningkatkan hasil belajar di sekolah, antara lain melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perhatian pada proses pembelajaran saja tidak

cukup tanpa diikuti dengan penciptaan iklim belajar yang kondusif, ditandai oleh “adanya keterlibatan yang aktif baik pada pihak guru maupun siswa yang didasari oleh perasaan senang, terbuka dan tanpa adanya rasa takut, serta tidak ada pula tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya”. Disamping itu dengan adanya iklim belajar yang kondusif dapat mendorong siswa belajar dengan aman dan memungkinkan guru dapat mempertahankan dan meningkatkan aktivitas belajar yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Di dalam penyelenggaraan sistem pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional menjadi acuan terhadap tujuan pendidikan, proses pendidikan dan bahan pendidikan pada setiap penyelenggaraan pendidikan pada masing-masing jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan ekonomi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional, tujuannya memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara. Adapun tujuan mata pelajaran ekonomi mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan untuk menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk. Inilah kerangka dasar yang harus dipakai untuk pembelajaran

ekonomi yang tidak boleh lepas dari tujuan luhur bangsa. Seperti yang dikemukakan Hamid Hasan (1996:106) “tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) pengembangan kemampuan intelektual siswa, (2) pengembangan pengetahuan dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, dan (3) pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS ekonomi di antaranya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran merupakan inti kegiatan dalam pembelajaran. Melalui proses pembelajaran dalam aktualisasi potensi siswa menjadi satu kemampuan atau kompetensi yang harus dikembangkan. Menurut Nursid Sumaatmadja (1997:123) bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter-disiplin dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan psikologi sosial.

Menurut Nasution (dalam Nursid Sumaatmadja, 1997:123) bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisiknya maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial.

Sebagaimana dirumuskan dalam forum komunikasi II HISPIPSI, tahun 1991 di Yogyakarta, menurut versi pendidikan dasar dan menengah “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan

secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan” (Muhammad Nu'man Somantri, 2001:92). Keterkaitan struktural dan fungsional pendidikan IPS dengan disiplin ilmu sosial itu sangat erat, karena disiplin ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu dari sumber utama pendidikan IPS.

Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan ekonomi seharusnya diarahkan pada peningkatan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul baik politik, ekonomi maupun sosial budaya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Ekonomi sebagai bagian dari IPS memiliki sumber belajar yang luas sekali, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, antara lain dalam kehidupan masyarakat dan ragam kebutuhannya atau lingkungan akademis itu sendiri. Kelangkaan guru menggunakan sumber belajar lingkungan membuat pembelajaran ekonomi menjadi begitu monoton dan terpaku pada buku sumber semata. Salah satu sumber belajar ekonomi adalah materi isu-isu ekonomi kontemporer yang diharapkan mampu melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta sikap demokratis siswa.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 2001:7). Ada juga yang mengatakan bahwa suatu produk atau respon dikatakan kreatif apabila menurut penilaian orang yang ahli atau pengamat yang mempunyai kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif dalam Dedi Supriadi (2001:9). Dengan demikian

kreativitas merupakan kualitas suatu produk atau respon yang dinilai kreatif oleh pengamat yang ahli.

Sedangkan kreativitas menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2000:10), “*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problem and opportunities*”. Artinya, kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan “*Innovation is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people’s live*” (Thomas W Zimmerer) dalam Suryana (2000:11). Artinya, inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Jadi intinya kreativitas adalah *thinking new things* (berpikir sesuatu yang baru), sedangkan inovasi adalah *doing new things* (melakukan sesuatu yang baru).

Pendidikan ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi berkaitan dan sangat berdekatan dengan ilmu-ilmu sosial. Samuelson, (dalam Suniti, 2001:15) mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan benda dan dengan segala macam aspek yang dibutuhkan. Dalam hal ini, bahwa setiap manusia dalam menjalani kehidupannya memerlukan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ilmu sosial adalah ilmu yang *subject matters* masyarakat. Dengan demikian, ilmu ekonomi merupakan hubungan antar manusia, hubungan antar

kelompok serta lembaga antara manusia dengan benda dan dengan segala macam yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dalam upaya mencapai kemakmuran. Menurut Musselmen and Hughes (dalam Buchari Alma, 2004:33) *economics is a study of ways and means by which a society allocates its limited resources in the production and distribution of goods and services*. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara masyarakat mengalokasikan sumber-sumber yang terbatas untuk keperluan produksi dan distribusi barang dan jasa.

Sebagai mata pelajaran wajib di SMU, pelajaran ekonomi mengemban misi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia Indonesia menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, menguasai teknologi dan mampu hidup dalam tataran masyarakat global. Menurut Tilaar, (2002:351) bahwa “kehidupan masyarakat global menuntut setiap orang untuk mampu berpikir cepat, dan jernih, sehingga mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan yang berkembang dengan cepat”. Selanjutnya dikatakan bahwa “kehidupan global juga telah menghadirkan tantangan baru kepada setiap masyarakat menyangkut nilai-nilai kebangsaan dan identitas bangsa sendiri”. (Tilaar, 2002:353).

Didasarkan pada masalah-masalah ekonomi yang semakin berkembang dan kompleks maka pembelajaran ekonomi di persekolahan terutama di sekolah lanjutan atas tidak hanya berorientasi pada subjek materi (*subject matters oriented*) dimana siswa dipaksa memahami materi pelajaran ekonomi sebagai

ilmu. Seharusnya sebagaimana yang dikemukakan Nu'man Somantri (2001:133) bahwa “penyusunan bahan pendidikan isi (*content*) sebaiknya menggunakan pendekatan *intercross* dan *trans disipliner*”. Pendekatan ini digunakan agar pendidikan ekonomi lebih realistik dalam menghadapi kenyataan sosial. Sehingga materinya lebih berguna bagi siswa, isu-isu ekonomi kontemporer yang dimasukkan ke dalam materi ekonomi diharapkan siswa dapat berpikir secara kreatif dan inovatif, siswa dapat menghasilkan gagasan-gagasan, mengemukakan bermacam-macam pemecahan, mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, menguraikan secara rinci dan dapat meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang diketahui. Selain itu siswa juga diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dan berbeda.

Proses pembelajaran ekonomi hendaknya berjalan aktif, ada interaksi antara siswa dengan guru, siswa tidak dipaksa memahami materi pelajaran ekonomi sebagai ilmu atau berorientasi pada subyek materi (*subject matters oriented*), namun diperlukan upaya guru pendidikan ekonomi untuk lebih mendayagunakan kemampuan yang ada dalam dirinya, lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar serta mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu melalui pembelajaran diharapkan:

Akan menghasilkan warga negara dan warga masyarakat yang berkualitas (*vital socio civic qualities*) pada anak muda kita yaitu yang dapat melakukan tugas-tugas kemasyarakatan dengan terampil dan dilakukan dengan cermat (*socially intelegant*) oleh karena dipentingkan dalam rangka reorientasi dan revitalisasi itu bukan hanya sekedar pengetahuan tentang partisipasi siswa sebagai anggota masyarakat akan tetapi yang lebih diharapkan adalah partisipasi aktif dengan kualitas partisipasi yang tinggi (Aziz wahab, 1998:9).

Sesuai dengan perkembangan kurikulum, kurikulum 1994 mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi secara kritis dan obyektif. (Depdiknas, 1993:29). Tujuan program IPS berbeda dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu memberikan bekal kepada siswa mengenai beberapa konsep dan teori sederhana untuk menjelaskan fakta, peristiwa, dan masalah ekonomi yang dihadapi. (Depdiknas, 1993:29).

Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (Puskur, Balitbang Diknas, 2002:2), mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah bertujuan bahwa siswa diharapkan memiliki kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara; (4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam

masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional (Depdiknas, 2006:312).

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu kawasan (1) kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotor. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.

Kawasan kognitif terdiri dari tingkatan: (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) sintesis; dan (6) evaluasi. Sedangkan kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima tingkatan terdiri dari: (1) kemauan menerima; (2) kemauan menanggapi; (3) berkeyakinan; (4) penerapan karya; (5) ketekunan dan ketelitian. Kawasan psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan psikomotor terdiri dari: (1) persepsi; (2) kesiapan melakukan sesuatu; (3) mekanisme; (4) respon terbimbing; (5) adaptasi; (6) orinasi; (7) Hamzah B. Uno (2006:35).

Persoalan sekarang adalah apakah guru ekonomi dalam proses pembelajaran telah mendayagunakan kemampuan yang ada dalam dirinya secara lebih kreatif dalam mengajar, sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif? Apakah pembelajaran pendidikan ekonomi selama ini telah mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif?

Fenomena yang terjadi sekarang adalah: *pertama*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan atau ide, yang dikarenakan peran guru dalam mengajar cenderung bertindak sebagai pengajar belum

bertindak pembelajar. Seharusnya peran guru menurut Zepin (dalam Suwama, 2004:60), mengemukakan ada tiga peran guru dalam pembelajaran pendidikan IPS, (1) peran ditaktik (*ditactic roles*) yaitu yang menempatkan sentralitas perannya sebagai sumber pengetahuan; (2) peran reflektif (*reflective roles*) yang menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang konsep siswa; (3) peran afektif (*affective roles*) yang menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang keterampilan siswa mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berbagai isu, nilai, kepercayaan yang sering bersifat kontroversial. Menempatkan sentralitas peran guru sebagai pengembang konsep siswa, diperlukan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, artinya siswa tidak hanya memperoleh informasi konsep yang terpola, namun unsur bagaimana berpikir diserahkan kepada masing-masing siswa, apakah pola berpikir konvergen ataupun pola berpikir divergen, sehingga akan timbul banyak gagasan atau ide-ide dalam diri siswa.

Kedua, kurangnya kemampuan siswa untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Karena peran guru dalam situasi pembelajaran tidak menciptakan proses belajar pada *problem solving* (pemecahan masalah). Siswa tidak ditumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, karena dengan berpikir kreatif siswa dapat menambahkan satu pengetahuan baru dan merupakan suatu cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu yang sudah berlangsung lama atau tidak hanya berhenti pada pengulangan dan penerapan rutinnnya saja.

Pendidikan ekonomi pada kenyataannya lebih berorientasi pada bagaimana mentransfer konsep-konsep ilmu ekonomi (*transfer knowledge*). Hal ini terlihat dari isi kurikulum IPS ekonomi, buku ajar ekonomi dan proses pembelajaran yang tidak dikemas secara *integrated* dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. (Disman, 2005:12). Sebagai contoh, kurikulum IPS ekonomi untuk kelas X semester I standar kompetensi 1. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi. Materi pembelajaran; pengertian kebutuhan, macam-macam kebutuhan, pengertian kelangkaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan. Dalam kegiatan pembelajaran guru pendidikan ekonomi lebih berorientasi pada bagaimana mentransfer konsep-konsep ilmu ekonomi, padahal proses pembelajaran dikemas secara *integrated* misalnya, “kebutuhan dan kelangkaan” bagaimana dilihat dari sisi sejarah kebutuhan manusia yang selalu berubah dari waktu ke waktu, dilihat dari sisi geografi bagaimana letak atau daerah yang menyebabkan kebutuhan manusia berbeda-beda, dilihat dari sisi antropologi bagaimana kebudayaan yang menyebabkan kebutuhan manusia berbeda, dilihat dari sisi pendidikan kewarganegaraan bagaimana warga negara yang baik dalam memenuhi kebutuhannya, dan dilihat dari sisi ekonomi sendiri tentu bagaimana kebutuhan yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Sehingga proses pembelajaran ekonomi dikemas secara *integrated* dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini akan mengakibatkan pendidikan IPS Ekonomi lebih realistik dalam menghadapi kenyataan sosial.

Kenyataan tersebut tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan pendidikan ekonomi khususnya bagi kemajuan pendidikan nasional, mengingat pendidikan merupakan nilai sentral dalam pembangunan suatu negara. Apalagi ternyata nilai rata-rata IPS, khususnya IPS Ekonomi SMA Panca Setya Sintang, hasil belajar siswa yang diperoleh SMA Panca Setya Sintang berdasarkan pada mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Nasional (UAN) SMA Panca Setya Sintang

Tahun Akademik 2006/2007

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Nilai
1	PPKn *)	5,88
2	Bahasa Indonesia	5,35
3	Bahasa Inggris	4,76
4	Matematika	3,57
5	Ekonomi *)	4,57
6	Tata Negara	4,66
7	Sosiologi dan Antropologi *)	5,35

Sumber: SMA Panca Setya Sintang

*) Yang masuk rumpun IPS

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMA Panca Setya Sintang, nilai rata-ratanya dari hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) Tahun Ajaran 2006/2007 hanya mencapai 4,57. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Ekonomi belum efektif, sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan mengapa hasil belajar IPS Ekonomi yang dicapai siswa masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya?

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran di antaranya: tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, materi dan sumber belajar, kondisi lingkungan, metode mengajar, faktor-faktor psikologis anak, latar belakang sosial dan budaya siswa, latar belakang pendidikan guru, status sosial ekonomi guru, status sosial ekonomi orang tua siswa, kondisi kelas, dan lingkungan masyarakat.

Faktor tenaga kependidikan atau guru yang paling dominan terhadap pencapaian mutu pendidikan. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai motivator, dinamisator, dan sebagai pencipta sumber daya pembangunan. Guru harus memiliki kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat dimengerti, dipahami, dan dikuasai siswa. Sehingga siswa dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Soedjoed R, 1986:25).

Persoalan yang paling mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran ekonomi di sekolah terutama di sekolah lanjutan tingkat atas adalah belum efektifnya pembelajaran ekonomi. Baik dilihat dari aspek isi (*content*), metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media pendidikan yang minim, serta kualitas guru IPS khususnya guru ekonomi yang masih lemah. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nu'man Somantri, 2001:132) bahwa “kendala-kendala dalam upaya pembaharuan pendidikan IPS ini di antaranya keahlian akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pelajaran, serta administrasi pendidikan.

Metode pembelajaran yang dilakukan sebagian guru IPS menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi jenuh, kurang bersemangat, kurang perhatian dan membosankan. Pendekatan dalam belajar harus melalui pemecahan masalah (*problem solving approach*), proses pengambilan keputusan (*decision making process*), inkuiri (*inquiry*), dan belajar tuntas (*mastery learning*). Media pembelajaran yang kurang tersedia dikarenakan departemen pendidikan nasional belum mampu menyediakan media pembelajaran yang diperlukan dan kurang kreatifnya guru IPS memberikan alternatif dalam menggunakan media pembelajaran yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rois (2002:87) menunjukkan: (1) siswa belum mengoptimalkan kemampuan dirinya di antaranya kurang keberanian dalam mengemukakan gagasan atau ide-ide; (2) siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah (*problem solving*); (3) materi pembelajaran pada pendidikan ekonomi tidak mengaitkan isu-isu kemasyarakatan, dalam hal ini tidak mengaitkan isu-isu ekonomi kontemporer. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena peran guru belum seoptimal mungkin memberikan dorongan untuk belajar aktif.

Bertitik tolak dari pra penelitian di atas, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang terjadi masih dikembangkan guru yang bersifat indoktrinatif dan *teacher dominated*. Model pembelajaran cara konvensional yang menekankan pada *teacher centered* daripada *student centered* dianggap sudah kurang tepat diberikan karena pendekatan konvensional lebih banyak diwarnai ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam

proses belajar mengajar. Seperti dijelaskan Suwama, (1991:5) bahwa “kondisi IPS di kita dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan konvensional yang menekankan model belajar konvensional yang banyak diwarnai ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar”. Maka yang terjadi pelajaran cenderung kurang menarik dan membosankan sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan kondisi tersebut, di antaranya: (1) anggapan yang keliru dalam diri siswa bahwa pelajaran IPS (ekonomi) hanya bersifat hafalan saja; (2) model dan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru bersifat indoktrinatif dan *teacher dominated*; (3) materi pelajaran terlalu syarat dengan fakta, peristiwa dan konsep yang disajikan secara kronologi sehingga tidak menantang siswa; (4) kemampuan evaluasi yang sementara masih berkonsentrasi pada pengukuran aspek kognitif saja.

Berdasarkan paparan di atas, persoalannya apakah pembelajaran pendidikan IPS ekonomi selama ini telah mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kreatif? Serta bagaimanakah upaya guru dalam proses pembelajaran IPS ekonomi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif? Hal ini sangat menarik untuk diteliti terutama mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran ekonomi di sekolah dengan mengangkat isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dalam kapasitas pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya, mutu pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh faktor pengajar dan pebelajar itu sendiri. Ada sejumlah aspek seperti penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan strategi penilaian yang sangat erat kaitannya dengan kapasitas pengajar. Selain itu, faktor internal pebelajar sangat penting untuk disadari pengaruhnya, seperti adanya peningkatan kreativitas dalam belajar siswa.

Faktor guru memegang peran penting dalam pencapaian proses pembelajaran. Guru adalah faktor kunci dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar siswa di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kepekaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini, pembelajaran IPS ekonomi juga tidak terlepas dari pengaruh tersebut di atas. Guru-guru IPS ekonomi dalam proses pembelajaran, mengalami banyak kesulitan, terutama yang berhubungan dengan proses pemilihan materi dan bahan ajar, strategi pembelajaran, strategi penilaian, hal-hal yang berhubungan dengan proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dari pengamatan penulis di lapangan, penulis melihat bahwa pembelajaran IPS ekonomi di SMA Panca Setya Sintang, masih belum menyentuh aspek pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa secara lebih baik, meskipun proses menumbuhkan berpikir kreatif tersebut pernah dilakukan, tetapi masih berjalan di tempat dan belum menyentuh aspek berpikir kreatif, siswa masih dijejaki dengan tugas-tugas yang bersumber pada bahan ajar, seperti harus menguasai seluruh materi pelajaran yang bersumber dari buku pelajaran atau buku

teks. Disamping itu, dalam proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan *ekspository* dari pada pendekatan *inquiry*.

Pendekatan pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas ekonomi. Pendekatan pembelajaran inkuiri sosial akan lebih merangsang dan mendorong siswa untuk belajar kreatif, karena siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam mengambil setiap keputusan, merumuskan masalah, mencari solusi terhadap penyelesaian masalah, menemukan data, menganalisis masalah, mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang relevan, menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan menemukan sendiri berbagai informasi yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Model inkuiri sosial pada dasarnya merupakan salah satu usaha dari guru untuk dapat merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan, serta adanya suatu proses pemecahan masalah. Disamping itu, inkuiri sosial merupakan suatu metode dalam mengajar, menelaah sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis dan argumentatif, yang didukung oleh data atau fakta. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dengan terlibat aktif dalam setiap kegiatan diskusi, tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan terhadap berbagai masalah.

Salah satu contoh kegiatan yang merupakan sumber pembelajaran inkuiri sosial misalnya melibatkan siswa survei harga kebutuhan pokok di pasar, survei kegiatan produksi barang di perusahaan industri dan juga bisa melakukan kegiatan studi perpustakaan.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan:

1. Proses perencanaan pembelajaran,
2. Daya dukung bahan pelajaran, metode, media dan evaluasi pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi,
3. Proses pembelajaran di kelas dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terhadap siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana pembelajaran IPS ekonomi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer pada diri siswa. Secara umum diakui bahwa kegiatan pembelajaran IPS ekonomi masih belum mengarah pada pembentukan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dan hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru-guru IPS ekonomi untuk bisa menumbuhkan dan

mengembangkan sikap kreatif dalam proses pembelajaran dan dalam diri siswa dan sekaligus akan dijadikan bahan penelitian oleh penulis.

Penelitian ini memunculkan tema sentral yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian. Berangkat dari permasalahan di atas, maka fokus penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara hasil *pre-test* dan *post-test*?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil pengembangan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dengan yang tidak menggunakan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal.
- b. Mengungkapkan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir.
- c. Mengungkapkan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan berpikir kreatif siswa antara hasil *pre-test* dan *post-test*.
- d. Mengungkapkan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- e. Mengungkapkan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil pengembangan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dengan yang tidak menggunakan metode inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. *Manfaat teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian khususnya mengenai bidang pembelajaran pada SMA Panca Setya Sintang, yang akan memberikan gambaran seberapa jauh kemampuan guru pendidikan IPS ekonomi dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer. Dengan demikian dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.
- b. *Manfaat praktis*, sebagai informasi bagi guru-guru dan sebagai bahan masukan agar dapat lebih meningkatkan daya kinerja dalam proses belajar mengajar dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan secara praktis diperoleh gambaran kemampuan guru pendidikan IPS ekonomi dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada proses belajar mengajar, sehingga memberikan kemungkinan baru dalam upaya meningkatkan kualitas guru pendidikan IPS ekonomi khususnya.